

Pelatihan Batik Tulis Bagi Mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang II Bidang Studi Seni Budaya Universitas Negeri Makassar

Tangsi¹, Hasnawati², Aulia Evawani Nurdin³, Irfan Arifin⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Irfan Arifin

irfan.arifin@unm.ac.id

Abstrak:

Pelatihan batik tulis bagi mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang II Program Studi Seni Budaya Universitas Negeri Makassar bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan membatik sebagai bagian dari penguatan materi ajar berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kreativitas dan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam konteks seni budaya. Metode pelatihan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, observasi, refleksi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai teknik dasar batik tulis, seperti persiapan alat dan bahan, perancangan motif, proses mencanting, pewarnaan, dan pelorodan. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan karya batik tulis yang kreatif dengan sentuhan motif lokal serta menunjukkan sikap antusias dan tekun selama proses pelatihan.

Kata Kunci: *Pelatihan, Batik Tulis, PPG Prajabatan, Seni Budaya, Kearifan Lokal*

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan bernilai tinggi, salah satunya adalah batik. Sebagai warisan budaya takbenda yang telah diakui UNESCO sejak 2009, batik tidak hanya menjadi simbol identitas nasional, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diwariskan melalui pendidikan formal (Sariyatun, 2013). Motif-motif batik seperti Lontara, Mega Mendung, hingga Batik Cendrawasih mencerminkan kekayaan ekspresi budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Namun, di tengah pesatnya modernisasi, tantangan dalam melestarikan batik semakin nyata. Generasi muda cenderung kurang memahami proses dan nilai budaya dari batik tulis, serta lebih memilih produk batik cetak karena praktis dan ekonomis, hal ini berkontribusi terhadap penurunan apresiasi budaya (Susanto, 2024). Pembelajaran di sekolah menjadi solusi strategis dalam memperkenalkan dan melestarikan batik, dengan guru sebagai agen utama dalam transformasi nilai budaya kepada peserta didik (Azka et al., 2024). Rendahnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas membatik menjadi perhatian utama dalam upaya pelestarian budaya ini (Sihotang, 2016).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam mengenalkan seni dan budaya kepada peserta didik, termasuk dalam pembelajaran batik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator budaya yang dapat

menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka (Primayanti, 2017). Penanaman nilai budaya melalui pendekatan kreatif, seperti seni kriya batik, telah terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal (Lodra et al., 2020).

Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan bidang studi Seni Budaya memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya. Namun, berdasarkan observasi awal, mayoritas mahasiswa PPG tidak memiliki latar belakang seni rupa dan belum pernah memiliki pengalaman dalam proses membatik. Mereka cenderung mengenal batik hanya sebagai pakaian formal, bukan sebagai ekspresi budaya yang kaya makna. Hal ini menjadi hambatan dalam mengajarkan materi batik secara kontekstual di sekolah.

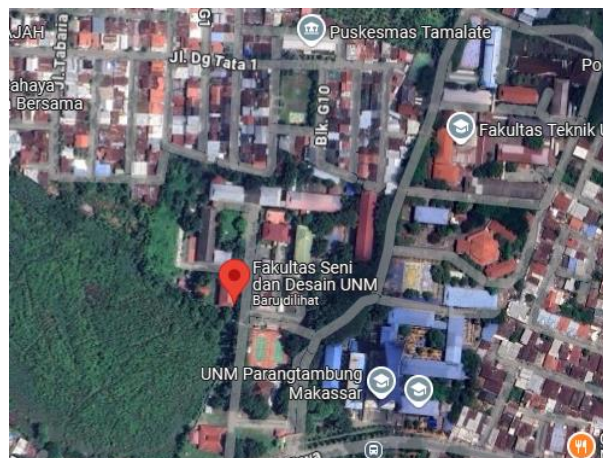
Untuk itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini difokuskan pada pelatihan batik teknik tulis bagi mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang II bidang studi Seni Budaya Universitas Negeri Makassar. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis membatik, mulai dari persiapan alat dan bahan, perancangan motif, pelilinan, pewarnaan, hingga pelorodan. Penerapan pelatihan berbasis pengalaman langsung ini dinilai efektif dalam menginternalisasi nilai budaya dan keterampilan seni kriya (Sidyawati et al., 2023).

Tujuan pelatihan ini meliputi: (1) Memberikan pemahaman tentang konsep batik tulis sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal; (2) Melatih keterampilan membatik secara langsung sebagai pengalaman pembelajaran praktik; (3) Mempersiapkan calon guru seni budaya untuk mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Diharapkan melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat menjadi pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam pelestarian budaya bangsa melalui jalur pendidikan formal.

Metode Pelaksanaan

Pelatihan batik tulis ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), untuk memastikan peserta memperoleh keterampilan secara aktif dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan di Studio Batik, Fakultas Seni dan Desain, Kampus Universitas Negeri Makassar (UNM) Parangtambung, yang memiliki fasilitas pendukung memadai untuk pelatihan seni kriya batik.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan
Fakultas Seni dan Desain, Kampus Universitas Negeri Makassar (UNM)
Parangtambung

Adapun metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. **Ceramah Interaktif**
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep batik, jenis-jenis batik (tulis, cap, dan printing), makna motif, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Materi disampaikan secara dialogis agar peserta dapat aktif bertanya dan berdiskusi.
2. **Demonstrasi Teknik Membatik**
Fasilitator menunjukkan secara langsung proses membatik mulai dari pembuatan pola di atas kain, teknik penggunaan canting dan malam (lilin panas), pewarnaan dengan teknik celup, serta proses pelorodan (penghilangan malam dari kain). Demonstrasi ini menjadi tahap krusial untuk menunjukkan standar praktik yang benar.
3. **Praktik Langsung (Learning by Doing)**
Peserta melakukan praktik mandiri dalam membuat batik tulis sesuai dengan tahapan yang telah diajarkan. Praktik ini dimulai dari desain motif, pelilinan, pewarnaan, hingga pelorodan. Setiap peserta didampingi oleh fasilitator selama proses berlangsung untuk memastikan keterampilan teknis dikuasai dengan baik.
4. **Observasi dan Refleksi**
Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengamati hasil karya peserta lain dan melakukan diskusi kelompok kecil untuk membahas tantangan, kesalahan umum, solusi, dan inovasi dalam proses membatik. Refleksi juga mencakup pembahasan tentang potensi penerapan keterampilan membatik dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.
5. **Evaluasi Pelatihan**
Evaluasi dilakukan melalui dua cara:
 - a. Tes singkat untuk mengukur pemahaman konsep dasar batik,
 - b. Kuesioner kepuasan dan umpan balik terbuka dari peserta terkait pengalaman, manfaat, serta saran pengembangan pelatihan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan batik tulis yang dilaksanakan bagi mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang II Bidang Studi Seni Budaya Universitas Negeri Makassar bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan membatik tulis kepada mahasiswa PPG Prajabatan dalam rangka menyiapkan mahasiswa sebagai calon guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal sehingga mereka dapat mengajarkannya kepada peserta didik di sekolah. Adapun beberapa langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. **Pemberian pengetahuan tentang batik**

Pemberian pengetahuan tentang batik dilakukan dengan metode ceramah interaktif. Beberapa materi yang disampaikan pada tahap ini adalah konsep batik, jenis-jenis batik, teknik dalam pembuatan batik, alat dan bahan yang digunakan, serta langkah-langkah dalam membuat karya batik tulis. Selain itu, pelatih mendemonstrasikan dengan cara menunjukkan secara langsung teknik membatik yang benar, mulai dari pembuatan pola, penggunaan canting dan malam, hingga proses pewarnaan dan pelorodan. Selanjutnya, dilakukan diskusi atau tanya jawab apabila terdapat beberapa istilah dalam membatik yang kurang dipahami. Untuk lebih jelasnya kegiatan pada tahap ini dapat dilihat pada gambar berikut:



a. Pengarahan dari ketua pelaksana b. Penyampaian materi

Gambar 2. Pemberian materi tentang batik

2. Pemberian keterampilan tentang batik tulis

Pada kesempatan ini, peserta pelatihan diberi kesempatan untuk praktik langsung (learning by doing), yaitu membuat karya batik secara mandiri, mulai dari membuat pola atau desain, mencanting dengan menggunakan malam/lilin, mewarnai dengan menggunakan zat pewarna remasol, melorod yaitu menghilangkan lilin pada kain dengan cara kain direbus. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan ini:



a. Mencanting

b. Mewarnai



c. Melorod

d. Membilas kain

Gambar 3. Proses pembuatan batik

3. Evaluasi dan refleksi kegiatan

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan kepada beberapa peserta pelatihan tentang konsep dan teknik batik. Refleksi dilakukan dengan menanyakan kepuasan peserta tentang pelatihan membatik yang telah dilakukan. Selanjutnya, mahasiswa mengamati hasil karya teman dan diadakannya diskusi kelompok kecil tentang tantangan dan solusi selama praktik berlangsung, serta potensi implementasi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah ke depan tempat mereka mengajar.



Gambar 4. Penutupan pelatihan

Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan praktek langsung (learning by doing) dan demonstrasi langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membatik pada mahasiswa calon guru yaitu mahasiswa PPG Prajabatan. Metode ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami secara teori tentang batik, namun juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses membatik, misalnya peserta yang membuat motif atau corak sarung sutera.



Gambar 5. Peserta yang membuat corak sarung sutera

Kegiatan refleksi berperan penting dalam membangun kesadaran peserta terhadap nilai estetika dan filosofi motif batik. Proses ini juga melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi antar peserta. Apresiasi karya menjadi medium penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil kerja sendiri. Dari segi implementasi kurikulum, pelatihan ini sangat relevan sebagai bekal bagi mahasiswa PPG yang kelak akan menjadi guru seni budaya. Pengalaman langsung dalam proses membatik

memberikan pemahaman kontekstual yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

Simpulan

Pelatihan Batik Tulis ini berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan membuat batik tulis bagi mahasiswa PPG Prajabatan di bidang seni budaya Universitas Negeri Makassar. Melalui metode pelatihan yang berbasis ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, observasi dan refleksi. Hasil pelatihan ini adalah peserta mampu menguasai teknik dasar batik tulis mulai dari mempersiapkan bahan dan alat, membuat desain, mencanting, membuat pola, pewarnaan, dan melorod atau menghilangkan lilin pada kain. Peserta pelatihan dapat menghasilkan karya batik tulis dengan kreativitas yang tinggi dan dengan sentuhan motif lokal. Peserta pelatihan telah menunjukkan sikap antusias dan ketekunan yang tinggi. Pelatihan ini juga memberikan bekal penting bagi mahasiswa sebagai calon guru seni budaya untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Adapun saran yang diberikan adalah pelatihan sebaiknya dilaksanakan dalam durasi yang lebih panjang atau dalam beberapa sesi agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi teknik batik secara lebih mendalam, termasuk variasi pewarnaan alam dan sintetis, serta eksplorasi desain inovatif.

Ucapan Terimakasih

Melalui tulisan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam kegiatan PKM ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar, atas izin kepada Penulis untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Kota Mamuju.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM.
3. Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Ketua PPG Universitas Negeri Makassar
5. Mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang II Bidang Studi Seni Budaya Universitas Negeri Makassar

Referensi

- Azka, D. A., Salsabila, S., & Prabowo, D. S. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal (Wayang) pada Generasi Alpha di RA Muslimat NU Al Utsmani Rowolaku Kajen. *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1, 585–593. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2188>
- Lodra, I. N., Djatiprambudi, D., & Dinarti, F. (2020). *NEGOSIASI PERMAINAN DIGITAL DALAM REKONTEKSTUALISASI DAN POSISIONING PEMBELAJARAN SENI BUDAYA*. 4, 182–200. <https://doi.org/10.20961/HSB.V4I2.44849>
- Primayanti, T. (2017). *PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SDN 4TUGUSARI SUMBERJAYA LAMPUNG BARAT*. <https://consensus.app/papers/peran-guru-dalam-pembelajaran-seni-budaya-di-sdn-4tugusari-primayanti/cae853f40fd05d8b91a95adc3bda059a/>
- Sariyatun, S. (2013). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DI SMP BERBASIS TRADISI SENI BATIK KLASIK SURAKARTA. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23. <https://doi.org/10.15294/PARAMITA.V23I2.2672>
- Sidyawati, L., Puspamurti, D. Y., & Ratnawati, I. (2023). Permainan Tradisional Anak dalam Penciptaan Desain Motif Batik Tulis sebagai Busana Outer Kekinian. *JoLLA Journal*

of Language Literature and Arts.

<https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1828-1847>

Sihotang, L. T. H. (2016). *PENGARUH CREATIVE TOURISM TERHADAP CITRA BATIK INDONESIA YANG BERBASIS SENI DAN BUDAYA SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA*. <https://consensus.app/papers/pengaruh-creative-tourism-terhadap-citra-batik-indonesia-sihotang/fce308e200d3544386fb77370a6fb302/>

Susanto, H. (n.d.). *Perkembangan Batik Terkendala Kurangnya Minat Generasi Muda*. Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Retrieved June 26, 2025, from <https://www.rri.co.id/daerah/1020222/perkembangan-batik-terkendala-kurangnya-minat-generasi-muda>